

**PANDANGAN MUHAMMAD RASYID RIDHA  
TERHADAP HADIS-HADIS TERBELAHNYA BULAN**

**(Studi Kritik atas Pemikiran)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

**FAIDLIR ROHMAN**  
NIM. 9553 2026

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Hadis tentang terbelahnya bulan dipandang sebagai hadis sahih baik sanad maupun matan oleh ulama hadis. Bukan berarti penelitian kembali terhadap hadis ini berhenti begitu saja (statis). Hal ini dikarenakan seluruh penelitian hadis baik sanad maupun matan hasilnya masih dalam dataran prasangka (diduga) kuat sebagai hadis sahih atau da'if. Hadis-hadis tentang terbelahnya bulan jika dihubungkan dengan mukjizat Nabi Muhammad SAW, merupakan hal luar biasa yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Rasyid Ridha beranggapan bahwa dalam memahami hadis Nabi tersebut harus bersifat rasional dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah. Sementara itu ulama salaf cenderung mengakui terjadinya peristiwa terbelahnya bulan sebagai mukjizat, sedangkan Rasyid Ridha menganggap bahwa hadis-hadis terbelahnya bulan terdapat cacat ('illat) baik dari segi sanad maupun matan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang terbelahnya bulan pada masa Rasulullah SAW., mengetahui kerangka berfikir Rasyid Ridha sebagai tokoh pembaharu abad ke 20 mengenai hadis-hadis terbelahnya bulan, mengetahui typology Muhammad Rasyid Ridha dalam memahami hadis-hadis Nabi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber utama kajian ini adalah kitab yang memuat tentang pendapat Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al Manar* yang memuat pemikiran-pemikiran dan pendapat Rasyid Ridha tentang terbelahnya bulan. Yang kedua adalah buku karangan M. Quraish Shihab yang berjudul Studi Kritik tafsir Al Manar.

Hasil penelitian ini adalah Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa hadis-hadis terbelahnya bulan memiliki 'illat (cacat) baik dari segi sanad maupun matan. Dia menolak pendapat para ulama bahwa terbelahnya bulan merupakan salah satu dari mukjizat Nabi Muhammad SAW. Dengan pemahaman-pemahaman terhadap hadis-hadis terbelahnya bulan tersebut, maka RAsyid Ridha tergolong dalam pemikiran yang "modernis-rasionalis".

Drs. H. Subagyo, M. Ag  
M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin

**NOTA DINAS**

Hal : Naskah skripsi  
Sdr. Faidlir Rohman  
Lampiran : 6 Eks.

Kepada Yang Terhormat  
**Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin**  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi Saudara:

Nama : Faidlir Rohman  
NIM : 9553 2026  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul : **Pandangan Muhammad Rasyid Ridha Terhadap Hadis-hadis Terbelahnya Bulan (Studi Kritik atas Pemikiran)**

telah memenuhi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam bidang Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

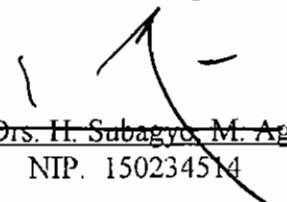
Harapan kami, semoga dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian, harap menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2001  
Pembimbing II

Pembimbing I

  
(Drs. H. Subagyo, M. Ag)  
NIP. 150234514

(M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag)  
NIP. 150289206



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Laksda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/274/2001

Skripsi dengan judul : Pandangan Muhammad Rasyid Ridha terhadap Hadis-  
Hadis Terbelahnya Bulan (studi kritik atas  
pemikirannya)

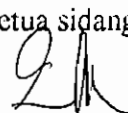
Diajukan oleh :

1. Nama : Faidlir Rohman
2. NIM : 95532026
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

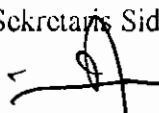
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 21 Juni 2001, dengan  
nilai : Baik (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

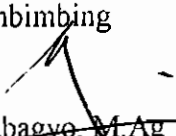
Ketua sidang

  
Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP . 150228609


Sekretaris Sidang

  
Drs. Indal Abror M.Ag  
NIP . 150259420


Pembimbing

  
Drs. Subagyo, M.Ag  
NIP . 150234514

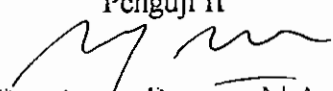
Pembantu Pembimbing

  
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag  
NIP . 150289206

Penguji I

  
Drs. H.A. Chaliq Muchtar  
NIP . 150017907

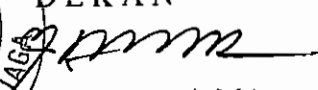
Penguji II

  
Drs. Agung Danarta, M.Ag  
NIP . 150266736



Yogyakarta, 31 Juli 2001

DEKAN

  
Drs. Djam'annuri, MA  
NIP . 150182860

## MOTTO

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia.  
Dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah".*

*2. S. Al-Hasyr (19) : 71<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989) h. 915.

## *Persembahkan*

*Skripsi ini kupersembahkan kepada :*

- *Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mendidik dan membesarkan dengan kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga besarnya*
- *Kakak dan adik-adikku yang selalu mendoakan dan memberi dorongan semangat untuk meraih cita-cita*
- *Teman-temanku, terkhusus adikku Siti Chalimah yang telah memberikan dorongan kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.*

## KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala Puji bagi Allah swt. Tuhan Semesta Alam. Selamat serta Salam tetap tercurah hanya kepada Nabi Muhammad saw. dan seluruh keluarganya, pengikut-pengikutnya yang setia, taat dan beriman.

Dengan rasa syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyusun skripsi dengan judul: "*Pandangan Muhammad Rasyid Ridha terhadap Hadis-hadis Terbelahnya Bulan (Studi Kritis atas Pemikiran)*", sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Agama Strata Satu dalam bidang Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, yaitu:

1. Bapak DR. Djam'annuri, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Subagyo, M.Ag. dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. selaku pembimbing yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Tafsir Hadis.
4. Ayah, Bunda, Kakak dan Adik-adikku tercinta yang telah memberikan dorongan dan do'a.

Tiada kata yang pantas penulis panjatkan, hanya do'a semoga amal kebbaikannya dibalas oleh Allah swt. Amin...

Yogyakarta, 24 Februari 2001

Penulis

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf latin sebagai berikut:

b : ب	z : ز	f : ف
t : ت	s : س	q : ق
ṣ : ص	sy : ش	k : ك
j : ج	ṣ : ص	l : ل
h : ح	d : ض	m : م
kh : خ	ṭ : ط	n : ن
d : د	ẓ : ظ	h : هـ
z : ذ	‘ : ع	w : و
r : ر	g : غ	y : ي

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beri tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda ( ' ).

#### 2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:



	pendek	panjang
fathah	a	ā
kasrah	i	ī
dammah	u	ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), asalnya *bayn* (بَيْن) dan *qaw* (قَو) .

3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda.

4. Kata sandang *al- taḥī lām ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil. Kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (*Al-*). Contohnya

Menurut pendapat al-Bukhariy, hadis ini .

Al-Bukhariy berpendapat bahwa hadis ini ...

5. 'Ta' marbūṭah (ة) ditransliterasikan dengan *t*. Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf *h*. Contohnya:

*Al-risālah li al-muḥarrirah*

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah istilah Arab yang belum menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia. Adapun istilah yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan Alquran (dari Al-Qur'an), Sunnah, Khusus, dan umum. Bila istilah itu menjadi bagian dari teks yang harus ditransliterasi secara utuh, misalnya:

*Fi Zilāl al-Qur'ān;*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn;*

*Al-'ibrat bi 'umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab.*

7. Lafẓ al-Jalālah (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contohnya:

*dīnullāh*

*billāh.*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf t. Contohnya,

*hum fi rahmatillāh*

### B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah

- |                   |   |
|-------------------|---|
| 1. swt.           | = <i>subhānahu wa tu'ālā</i>            |
| 2. saw.           | = <i>ṣallā Allāhu 'alayhi wa sallam</i> |
| 3. a.s.           | = <i>'alayhi al-salām</i>               |
| 4. H.             | = Hijrah                                |
| 5. M.             | = Masehi                                |
| 6. s.M.           | = sebelum Masehi                        |
| 7. w.             | = wafat                                 |
| 8. QS....(....):4 | = Quran, Surah ..., ayat 4              |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة	ط = طبعة	دم = بدون مكان
صلعم = صلى الله عليه وسلم	ج = جزء	دن = بدون ناشر
الخ = إلى آخره / إلى آخرها		

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAKSI	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tinjauan Pustaka	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II. MUHAMMAD RASYID RIDHA DAN CORAK PEMIKIRANNYA	 12-48
A. Biografi Muhammad Rasyid Ridha	13
B. Corak Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha	20
C. Pandangan Muhammad Rasyid Ridha terhadap Mukjizat Nabi	31
D. Pandangan dan Sikap M. Rasyid Ridha terhadap Hadis Nabi	36
1. Skilas tentang Kesahihan Hadis Nabi Muhammad SAW	36
2. Pandangan dan Sikap Rasyid Ridha terhadap Hadis Nabi	43
 BAB III. REDAKSIONAL HADIS-HADIS TERBELAHNYA BULAN BESERTA PANDANGAN ULAMA DAN RASYID RIDHA	 49-82
A. Redaksional Hadis-hadis Terbelahnya Bulan	49
B. Pandangan Ulama mengenai Hadis Terbelahnya Bulan	52
C. Pandangan Rasyid Ridha terhadap Hadis-hadis Terbelahnya Bulan	66
 BAB IV. PENUTUP	 83-85
A. Kesimpulan	83
B. Saran-Saran	84
C. Kata Penutup	85
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULLUM VITAE	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam, di samping al-Qur'an.<sup>1</sup> Itu berarti, untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, di samping diperlukan petunjuk al-Qur'an, juga diperlukan petunjuk hadis Nabi. Dilihat dari periwayatannya hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Semua Ayat-ayat al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawātir*, sedangkan hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawātir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahād*.<sup>2</sup> Karenanya hadis dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *qat'i al-wurūd*, dan sebagian lagi, bahkan yang terbanyak berkedudukan sebagai *ẓanni al-wurūd*.<sup>3</sup> Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya, seluruh al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedang hadis Nabi, dalam hal ini yang berkategori *ahād*, diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis

---

<sup>1</sup> Q.S. Ali Imran (3): 32.

<sup>2</sup> Arti harfiah *mutawātir* adalah *tatābu'*, yakni "berturut", sedangkan arti istilah dalam ilmu hadis ialah berita yang di riwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Kata *ahād* arti harfiahnya "satu". Sedangkan arti istilah menurut ahli hadis ialah apa yang diberitakan oleh orang-seorang yang tidak mencapai tingkat *mutawātir*. Subhi al-Shalih, *Ulūm al-Hadīs wa Mustalahuhū*, (Bairut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1997 M), h. 146-147.

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 3-4.

yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi ataukah tidak.

Karena jumlah hadis perlahan-lahan semakin bertambah, maka semakin sulit untuk mengetahui mana yang benar-benar hadis sahih, dan mana yang hadis tidak sahih. Kritik terhadap *isnād* akhirnya berkembang menjadi satu disiplin ilmiah regular, yang merupakan salah satu cabang dari *‘Ilm al-Ḥadīṣ*. Pada akhirnya ulama hadis membedakan tiga jenis *isnād* yaitu: *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa‘īf*.<sup>4</sup>

Untuk itulah ulama hadis mengadakan penulisan dan penelitian-penelitian mengenai hadis, mana yang dianggap sahih dan mana yang dianggap tidak sahih, kemudian disisipkan dalam satu kitab. Dalam hal ini di antara ulama hadis tersebut yaitu, Imam Bukhari dan Imam Muslim, keduanya memperlihatkan akurasi yang amat ketat dalam meneliti *isnād*.<sup>5</sup> Karya-karya mereka akhirnya memperoleh otoritas yang besar dalam pandangan para teolog muslim, sampai-sampai karya-karya tersebut dianggap sebagai karya yang absah dan resmi, dan dianggap resmi setelah al-Qur’an, begitu juga dengan karya-karya Abu Daud, Al-Turmuzi, Al-Nasa’i dan Ibnu Majah mendapat reputasi yang tinggi.

Meskipun keenam tokoh beserta karya-karyanya yang dikenal dengan “*Kutub al-sittah*” mendapat reputasi yang tinggi dan berisi sekian banyak hadis-hadis sahih, tidak menutup kemungkinan akan terdapat kesalahan dan kekeliruan setelah diteliti atau dikaji ulang. Dengan adanya itu, maka ulama hadis telah melakukan penelitian terhadap seluruh hadis yang ada, baik yang termuat dalam

<sup>4</sup> G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Kontroversi Hadis di Mesir* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 8.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 10.

berbagai kitab hadis maupun yang termuat dalam berbagai kitab non-hadis dalam rangka membuka pintu penelitian dan pengkajian ulang terhadap hadis-hadis yang ada dengan beberapa alasan:

1. Hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh ulama pada dasarnya tidak terlepas dari hasil ijtihad, suatu hasil ijtihad tidak terlepas dari dua kemungkinan, yakni benar dan salah. Jadi, hadis tertentu yang dinyatakan berkualitas sahih oleh seorang ulama hadis, masih terbuka kemungkinan ditemukan kesalahannya setelah dilakukan penelitian kembali secara lebih cermat.
2. Pada kenyataannya, tidak sedikit hadis yang dinilai sahih oleh ulama hadis tertentu, tetapi dinilai tidak sahih oleh ulama tertentu lainnya. Oleh karena itu, penelitian kembali masih perlu dilakukan, minimal untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perbedaan hasil penelitian itu.
3. Ulama hadis adalah manusia biasa, yang tidak terlepas dari berbuat salah. Karenanya tidak mustahil bila hasil penelitian yang telah mereka kemukakan, masih ditemukan letak kesalahannya setelah dilakukan penelitian kembali.<sup>6</sup>

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kritik *isnād* adalah satu-satunya metode yang dipraktekkan ahli-ahli hadis untuk menyaring mana hadis *ṣaḥīḥ* dan mana yang tidak sahih. Matan hampir tidak pernah dipertanyakan; hanya jika isi sebuah hadis yang *isnād*-nya *ṣaḥīḥ* dan matanya jelas-jelas bertentangan dengan al-Qur'an, baru ditolak; kalau isinya dapat diinterpretasikan sedemikian sehingga

---

<sup>6</sup> M. Syuhudi Ismail, *op. cit.* h. 29-30.

menjadi selaras dengan al-Qur'an dan hadis-hadis lain, hadis itu tidak di kritik.<sup>7</sup> Padahal dilihat dari obyek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang diyakini sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadis dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadis mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan.

Dengan demikian, dapatlah difahami bahwa ulama hadis barulah menganggap penting penelitian matan untuk dilakukan setelah sanad bagi matan itu telah diketahui kualitasnya, dalam hal ini kualitas sahih atau minimal tidak termasuk "berat *keḍa'if*annya".

Dari sini, terdapat beberapa hadis yang dianggap oleh kebanyakan ulama sebagai hadis sahih, akan tetapi dianggap oleh Muhammad Rasyid Ridha sebagai hadis yang ganjil dengan argumen-argumen yang dia gunakan. Salah satu hadis tersebut adalah hadis terbelahnya bulan. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim yang diakui kredibilitas dan keotentisitasnya dalam penelitian hadis. Salah satu bunyi teks hadis yang kontroversial itu adalah bahwa ketika orang-orang Makkah meminta kepada Nabi Muhammad saw. untuk menunjukkan bukti kenabiannya untuk membelah bulan, maka terbelahlah bulan di Makkah menjadi dua pada saat itu. Peristiwa terbelahnya bulan kemudian mereka anggap sebagai sebab turunnya Q.S. al-Qamar (54): 1-5. Dengan adanya hadis terbelahnya bulan tersebut, maka timbul kontroversial di antara ulama *salaf* dan ulama modern (*khalaf*). Mereka menyatakan bahwa hadis-hadis terbelahnya bulan merupakan penyebab turunnya Q.S. al-Qamar juga sebagai bukti penguat akan kenabiannya,

---

<sup>7</sup> G.H.A. Juynboll, *op. cit.* h. 202.

mukjizat Nabi Muhammad saw. Mukjizat sendiri diartikan hal/peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang Nabi sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu. Dengan demikian, maka hal/peristiwa pada diri Nabi Muhammad saw. dianggap sebagai mukjizat.

Berbeda dengan Muhammad Rasyid Ridha dia menganggap bahwa mukjizat Nabi Muhammad saw. tiada lain hanyalah al-Qur'an yang mengandung sekian banyak argumentasi, *'aqliyah*, *islāhiyah* (pembinaan masyarakat/hukum), pemberitaan gaib, susunan redaksi dan lain-lain, diapun juga mengakui hal hal yang luar biasa pada diri Nabi seperti keluarnya air dari celah jari-jari beliau, *isrā'* dan *mu'rāq*, taburan debu ketika beliau dikepung oleh orang-orang Quraisy, makanan sedikit bisa mencukupi orang banyak dan lain-lain, akan tetapi hal tersebut tidak ia anggap sebagai mukjizat, melainkan sebagai *ikrām* dan *ināyah* dari Allah swt. Dengan demikian, maka terbelahnya bulan ia anggap sebagai hal-hal yang luar biasa, tetapi bukan mukjizat Nabi Muhammad saw. Pendapatnya ini didasarkan karena ia tergolong sebagai tokoh pembaharu, berfikiran modernis yang berbeda dengan ulama-ulama klasik seperti Ibnu Kasir, Qurtubi dan lain-lain yang memahami hadis-hadis tersebut sebagai sesuatu yang luar biasa dan sekaligus merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw.

Sementara itu Rasyid Ridha berpendapat bahwa hadis-hadis terbelahnya bulan terdapat *'illat* (cacat) baik dari segi sanad maupun matan, karena dalam memahami hadis-hadis tersebut ia menggunakan kaedah-kaedah *'ulūm al-Ḥadīṣ* sebagaimana ulama *khalaf*, sehingga hadis dari hasil kritik konstruksinya



mempunyai makna dan nilai yang luar biasa walaupun bersifat kontroversi. Di samping beliau memandang *sanad* dan *matan* hadis tersebut cacat, beliau juga menggunakan argumentasi-argumentasi yang jelas. Dengan demikian anggapan Rasyid Ridha terhadap hadis terbelahnya bulan terdapat *'illat* baik *sanad* dan *matan* merupakan hal yang wajar sebagai hazanah penelitian dan perlu mendapat respon yang bersifat formal-akademis dari berbagai kalangan intelektual akademis. Di samping itu, cara dia berfikir dan mengungkapkan argumentasi sangat rasional dan sistematis sehingga memudahkan untuk meneliti sebuah hadis.

Pendapat Muhammad Rasyid Ridha di atas dikarenakan beliau juga sangat berhati-hati dalam memahami hadis-hadis Nabi, walaupun hadis-hadis tersebut ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* atau *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta dia lebih mengedepankan fakta historis, kajian ilmiah dan logika sentris. Dengan demikian maka ditolaklah pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa bulan pernah terbelah menjadi dua pada masa Rasulullah saw. sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. walaupun hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak ulama hadis, antara lain Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal, dan Imam Turmuzi, bahkan riwayat-riwayat tentang hal ini menurut Ibnu Kasir adalah riwayat-riwayat yang mutawatir dan sanad-sanad yang sahih.<sup>8</sup>

Berangkat dari pemikiran di atas, maka menarik sekali untuk dikaji lebih jauh tentang hadis-hadis terbelahnya bulan dalam pandangan Muhammad Rasyid Ridha, apakah hal tersebut merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw ataukah hanya merupakan hal/peristiwa luar biasa yang berada pada diri Rasulullah saw.

---

<sup>8</sup> Abu al-Fida' Ismail Ibn Kasir, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, juz. VI (Beirut: al-Nur al-Ilmiyah, 1992), h. 263.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di depan tadi, dapat diambil rumusan:

1. Bagaimana pandangan Muhammad Rasyid Ridha terhadap keotentikan hadis-hadis terbelahnya bulan ?
2. Bagaimana pandangan dia terhadap peristiwa terbelahnya bulan, apakah hal tersebut termasuk mukjizat ataukah hal/peristiwa luar biasa pada diri Nabi semata. ?
3. Tergolong dalam tipologi apakah Rasyid Ridha dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw. ?

## C. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa cendekiawan yang membahas tokoh-tokoh pembaharuan dalam Islam, khususnya tokoh yang bernama Muhammad Rasyid Ridha. Mereka mencoba mengungkapkan dan menjabarkan berbagai hal yang berhubungan dengannya, baik mengenai biografi, pendidikan, maupun corak pemikirannya, terutama berhubungan dengan ide-ide pembaharuannya. Di antara para penulis mengenai Muhammad Rasyid Ridha adalah, M. Quraish Shihab, dalam bukunya: *"Studi Kritis Tafsir al-Manar"*.<sup>9</sup> Dalam buku ini diketengahkan pembahasan mengenai dua tokoh dibidang tafsir, yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Pembahasan tersebut meliputi biografi sang tokoh, pendidikan, metode, ciri-ciri, keistimewaan serta kelebihan dan kekurangan penafsirannya.

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*(Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 11-92.

Buku lainya adalah karya, John. L. Espito, yang berjudul: "*The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic*".<sup>10</sup> Dalam buku ini terdapat tiga point penting mengenai Muhammad Rasyid Ridha, yaitu dia dalam memakai hadis Nabi, selalu menggunakan hadis-hadis yang otentik. Ketika memahami sebuah teks, teks tersebut ditafsirkan kembali menurut:sesuai dengan kemaslahatan umat. Kemudian sumber agama Islam yang dipakainya adalah al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.

Buku lainya yaitu karya Reeve S. Simon, Philip Matter dan Richard W. Bulliet. yang berjudul: "*Encyclopedia of The Modern Middle East*".<sup>11</sup> Dalam buku ini diketengahkan tentang penafsiran Muhammad Rasyid Ridha. Dia sama seperti gurunya—Muhammad abduh—yaitu menafsirkan al-Qur'an dan al-Sunnah secara modern.

Dalam pembahasan hadis-hadis terbelahnya bulan, penulis belum menemukan buku yang menjelaskan secara spesifik mengenai pembahasan tersebut.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan.**

- a. Mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang terbelahnya bulan pada masa Rasulullah saw.

---

<sup>10</sup> John. L. Esposito, *The oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, Vol. 3 (New York: Oxford University, 1995), h. 411.

<sup>11</sup> Reeve S. Simon, Philip Matter dan Richard W. Bulliet, *Encyclopedia of The Modern Middle East*, Vol. 3 (New York: t.p., 1996), h. 1537.

- b. Mengetahui kerangka berfikir Rasyid Ridha sebagai tokoh pembaharu Abad ke 20 mengenai hadis-hadis terbelahnya bulan.
- c. Mengetahui typologi Muhammad Rasyid Ridha dalam memahami hadis-hadis Nabi.

## 2. Kegunaan.

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam hazanah dan kajian Ilmu Hadis.
- b. Memberikan gambaran kepada masyarakat, khususnya umat Islam tentang perbedaan pemikiran/pendapat adalah hal yang wajar sepanjang tidak bertentangan dengan Syari'at Islam.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dan bukan penelitian lapangan (*field research*). Dikatakan demikian karena sumber datanya, baik berkaitan secara langsung maupun tidak langsung, berasal dari bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk kitab maupun buku. Dalam pelaksanaannya, data tersebut dibagi menjadi sumber utama (*primer*) dan penunjang (*sekunder*). Sumber utama kajian ini adalah kitab yang memuat tentang pendapat Rasyid Ridha dalam kitab *Tafsīr al-Manār* yang memuat pemikiran-pemikiran dan pendapat Rasyid Ridha tentang terbelahnya bulan. Buku karangan M. Quraish Shihab yang berjudul *Studi Kritik Tafsir al-Manar* yang berisi penjelasan mengenai pandangan Rasyid Ridha terhadap mukjizat dan hadis-hadis terbelahnya bulan. Sedangkan sumber penunjang diantaranya adalah kitab-kitab yang berisi tentang hadis-hadis terbelahnya bulan seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī*,

*Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Turmuḏī* dan kitab atau buku-buku lain yang dianggap representatif dan relevan dengan topik kajian ini.

Sehubungan dengan kategori keputastakaannya, penelitian ini didekati dan dianalisis secara deskriptif. Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat kualitatif.<sup>12</sup> Di sisi lain, analisis kajian ini menggunakan *content analysis*,<sup>13</sup> yakni menganalisa data dan menghubung-hubungkannya sehingga membentuk satu pemahaman dan paradigma kontekstualisasinya serta menggunakan pendekatan induksi dan deduksi dalam memaparkan hasil kajiannya.

Di lihat dalam pelaksanaannya, studi ini adalah studi kritik matan dengan menggunakan pendekatan sejarah (historis), yaitu menelusuri dan merekonstruksi jejak sejarah munculnya terbelahnya bulan pada masa Rasulullah saw.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mencapai pembahasan yang utuh, urut dan mudah dalam penjelasannya, maka dalam pembahasan ini digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, metode penelitian sebagai pengantar untuk pembahasan lebih lanjut, kemudian bab kedua memuat biografi singkat Muhammad Rasyid Ridha beserta corak pemikirannya dan pemahamannya terhadap hadis Nabi Muhammad saw. meliputi serta mukjizat

---

<sup>12</sup> Lihat Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 3.

<sup>13</sup> Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VII; Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 49.

Nabi Muhammad yang sampai saat ini masih ada perbedaan mengenai mukjizat Nabi, ineskipun pembahasan tentang mukjizat sudah diketahui oleh khalayak umum, akan tetapi kejadian terbelahnya bulan merupakan wacana baru bagi pendapat ulama klasik maupun ulama modern tentang terbelahnya bulan, apakah termasuk dalam katagori mukjizat ataupun hanya hal/peristiwa luar biasa pada diri Nabi Muhammad saw. Serta sekilas tentang kesahihan hadis Nabi beserta sikap dia terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan keilmuan Rasyid Ridha terhadap hadis-hadis Nabi. Bab ketiga memuat redaksional hadis terbelahnya bulan beserta pandangan Muhammad Rasyid Ridha dan ulama-ulama lain mengenai hadis-hadis tersebut, kemudian bab keempat merupakan akhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dengan bab-bab terdahulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa hadis-hadis terbelahnya bulan memiliki *'illat* (cacat) baik dari segi *sanad* maupun *matan*. kelemahan sanad hadis ini menurut Ridha terletak pada rawi Ibnu Mas'ud dan Ibn Abbas yang masih sangat kecil ketika peristiwa terbelahnya bulan terjadi bahkan Ibnu Abbas sendiri saat itu belum lahir, sementara dalam studi *matan* hadis, Ridha lebih cenderung mengutamakan akal terutama argumentasinya terhadap pemahaman QS. al-Isra' (17): 59 dan 93 dengan mengemukakan beberapa kelemahan hadis terbelahnya bulan dari sisi adanya kontradiksi antara QS. al-Qamar (54): 1-5 dengan hadis terbelahnya bulan.
2. Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa hanya al-Qur'anlah satu-satunya mukjizat Nabi Muhammad saw. Beliau juga mempercayai hal-hal yang luar biasa pada diri Nabi. Akan

tetapi dia menolak bahwa hal-hal tersebut termasuk mukjizat, ia hanyalah salah satu dari hal-hal luar biasa. Dengan demikian, maka dia menolak pendapat-pendapat para ulama yang mengatakan bahwa terbelahnya bulan merupakan salah satu dari mukjizat Nabi Muhammad saw.

3. Dengan pemahaman-pemahaman terhadap hadis-hadis terbelahnya bulan tersebut, maka Rasyid Ridha tergolong , dalam pemikiran yang “modernis-rasionalis”.

#### B. Saran-Saran

Dalam menilai sebuah hadis diperlukan pemahaman yang seksama tentang matan (materi sebuah hadis) apakah matan tersebut bersifat tekstual ataukah bisa difahami/diinterpretasi secara kontekstual, dan perlu adanya penelitian dari segi sanad maupun matan, apakah terdapat ketersambungan sanad sampai kepada Nabi (*mutawātir*), ke-*siqqah*-an (kredibilitas) para perawinya, juga apakah ditemukan pertentangan matan hadis dengan hadis lain yang lebih sahih, akal, sejarah dan lain-lain, terlebih jika bertentangan dengan al-Qur'an.

Demikian pula halnya dalam memahami atau meneliti sebuah hadis tidak terbatas pada penggunaan akal semata, akan tetapi perlu diperhatikan



persyaratan-persyaratan yang telah digariskan oleh para ulama, dari segi tata bahasa, kontek sejarah dan penguasaan ilmu serta keahlian yang berkaitan dengan interpretasi.

### **C. Kata Penutup**

Al-Hamdulillah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun banyak hambatan yang penulis hadapi, meskipun begitu penulis yakin masih banyak kekurangan di sana-sini. Untuk itulah penulis mengucapkan banyak terimakasih atas saran, kritik dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawy, Ibrahim Ahmad. *Rasyīd Ridhā; al-Imām al-Mujtahid*. Kairo: Maktabah Mishr, 1964.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bārī*. Juz. VII. t.t.: Al-Maktabah al-Salafiyah, t.th.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Azami, M.M. *Studies in Early Hadith Literature*. Diterjemahkan oleh Mustafa Ya'qub, dengan judul Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Pemikiran Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail. *Al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Bukhārī)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Depertemen Agama. RI. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1992-1993.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Al-Dzahaby. *Tafsīr Wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1908.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*. Vol. III. New York: Oxford University, 1995.
- , *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?*. Bandung: Mizan, 1994.
- Fatchurrahman. *Ikhtisar Mustalahul Ḥadīṣ*. Cet. 5. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1987.
- Hanbal, al-Imam Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Juz. I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Mas'udi. *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Cet. I. Yogyakarta: LPPI, 1996.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Juynboll, G.H.A. *The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, dengan judul *Kontroversi Hadis di Mesir*. Cet. I. Bandung: Mizan, 1999.

Kasir, Abu al-Fida' Ismail Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: al-Nur al-Ilmiyah, 1992.

Al-Madkhaly, Rabi' Ibn Hadi. *Kasyfu Mauqifi al-Gazālī Min al-Sunnah wa Ahlihā wa Naqdu Ba'di Ārā'ihī*. Diterjemahkan oleh Kathur Sukardi, dengan judul *Membela Sunnah Nabawi, Jawaban terhadap Buku Studi Kritis atas Hadis Nabi, karya Muhammad al-Ghazali*. Cet. I. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VII. Yogyakarta: Rake sarasin, 1996.

Madjid, Nurkholis, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah-masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Cet. III, Jakarta: Paramadina, 1995.

Al-Nawawi, Imam. *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥi al-Imām al-Nawāwī*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. IX. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Philip Matter, S. Simon Reeva dan Richard W. Bulliet. *Encyclopedia of The Modern Middle East*. Vol. 3. New York: t.p., 1996.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāḥis Fi Ulūm al-Qur'ān*. t.t.: Mansyurat al-Ash al-Hadis, 1973.

Al-Qushaimi, Abdullah Ibn Ali al-Najdy. *Musykilat al-Ahadis al-Nabawiyah*. Diterjemahkan oleh Kathur Sukardi, dengan judul *Memahami Hadis-hadis Musykil*. Cet. II. Solo: Pustaka Mantiq, 1994.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Hākim Syahīr bi Tafsīr al-Manār (Tafsīr al-Manār)*. Cet. II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

-----, *Al-Wahy al-Muḥammady*. Kairo: al-Maktabah al-Islamiyah, 1352 H.

Salim, Peter dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Shihab, M. Quraish. *Studi Kritik Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

-----, *Membumikan al-Qur'an*. Cet. XII. Bandung: Mizan, 1996.

-----, *Mukjizāt al-Qur'ān: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Cet. I. Bandung: Mizan, 1997.

Al-Shalih, Subhi. *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1997.

Al-Siba'i, Mustafa, *al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Tasyrī' al-Islām*, Kairo: t.p., 1961.

Al-Turmuzi, Abu Isa Muhammad Ibn Saurah. *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ wa huwa Sunan al-Turmuḏī*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Wensink, *al-Mu'taḥḥajjam al-Mufahraṣ Li al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Istanbul: Dar al-Da'wah, 1987.

## CURICULLUM VITAE

Nama : Faidlir Rohman  
Tempat Tgl/Lahir : Gresik, 12 Juni 1976  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Nama Orang Tua  
Ayah : H. Chusnul Chuluq  
Ibu : Hj. Afina  
Alamat Asal : Jl. Kauman RT: 02, RW: II, Gumeng Bungah Gresik Jawa Timur  
Alamat Yogyakarta : Kitren 655 Kotagede Yogyakarta  
Pendidikan :  
MI. Nurul Ulum Gumeng Bungah Gresik Jawa Timur,  
lulus tahun: 1988.  
MTs. Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik Jawa Timur, lulus tahun: 1991.  
MA. Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik Jawa Timur, lulus tahun: 1994.  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.